

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah proses di mana peserta membuat dan berbagi informasi satu sama lain untuk mencapai saling pengertian. Definisi ini menyiratkan bahwa komunikasi adalah proses konvergensi (atau divergensi), ketika dua atau lebih individu bertukar informasi untuk bergerak ke arah satu sama lain (atau terpisah) dalam arti yang mereka anggap peristiwa tertentu. Komunikasi sebagai proses konvergensi dua arah, bukan sebagai tindakan linear satu arah di mana satu individu berusaha untuk mentransfer pesan ke yang lain (Rogers, 1983:5).

Komunikasi lingkungan adalah rencana atau strategi melalui sebuah proses komunikasi untuk mendukung efektivitas pembuatan kebijakan mengenai lingkungan, peran komunikasi manusia dalam urusan lingkungan, dan implementasinya pada lingkungan. Komunikasi lingkungan berupaya meningkatkan kemampuan masyarakat untuk merespons dengan tepat sinyal lingkungan yang relevan dengan kesejahteraan baik peradaban manusia dan sistem biologis alami. Merupakan sebuah media simbolik yang digunakan untuk menciptakan masalah lingkungan dan negosiasi perbedaan respon terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi, dengan kata lain komunikasi lingkungan digunakan untuk menciptakan kesepahaman mengenai permasalahan lingkungan (Cox, 2010:9).

Komunikasi lingkungan merupakan strategi komunikasi yang objektif dan fleksibel. Wawasan tentang bagaimana komunikasi membangun dan mempengaruhi kesadaran, orientasi, dan pengindraan terhadap lingkungan. Pendekatan humanis dan kritis merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi. Awal abad ke-19 oleh beberapa peneliti di bidang sains dan ilmu sosial, komunikasi lingkungan menyebar ke seluruh dunia serta memperdebatkan kunci penting tentang cara melestarikan ekosistem bumi. Proses komunikasi yang kompleks serta dipengaruhi oleh banyak faktor dan terancam oleh

berbagai jenis "Kebisingan" dapat membahayakan pemahaman timbal balik pesan lingkungan, saat berpindah dari pengirim kepada penerima (Abbati, 2019:3).

Komunikasi lingkungan harus dilakukan oleh komunikator yang tepat dan proses monitoring yang berkelanjutan, serta evaluasi menjadi bagian penting dari sebuah perencanaan. Penggunaan media komunikasi juga ditentukan oleh segmentasi audience pada setiap jenis media, serta menjelaskan dua fungsi komunikasi lingkungan: (1) Komunikasi lingkungan adalah pragmatis, hal tersebut bersifat edukasi dan membantu dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan. Awalnya berupa instrumen komunikasi yang terjadi, penyelesaian masalah dan perdebatan seringkali menjadi bagian dari kampanye edukasi publik. (2) Komunikasi lingkungan adalah konstitutif, hal tersebut membantu dalam representasi alam dan permasalahan lingkungan yang juga merupakan subyek pemahaman. Membentuk persepsi tentang alam, komunikasi lingkungan mengajak untuk melihat hutan dan sungai sebagai ancaman atau kekayaan yang berlimpah dan juga sebagai sistem pendukung kehidupan dan sesuatu yang harus dihargai (Cox, 2010:20).

Komunikasi lingkungan adalah suatu sarana pragmatis dan konstitutif untuk memberikan pemahaman tentang lingkungan kepada masyarakat, hal tersebut merupakan media simbolik yang digunakan untuk menciptakan negosiasi perbedaan respon terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi. Komunikasi lingkungan digunakan untuk menciptakan kesepahaman mengenai permasalahan lingkungan (Cox, 2010:14).

Kampanye lingkungan hidup di Tambak Segaran IV menggunakan program penghijauan kampung serta pembuatan hujan buatan, guna memberikan pemahaman terhadap warga tentang pentingnya merawat lingkungan. Sebagai tempat penelitian penulis, Tambak Segaran IV merupakan kampung yang memiliki inovasi unggulan yaitu merubah air selokan menjadi sumber air bersih yang digunakan untuk hujan buatan tentu membutuhkan kerjasama dan dukungan dari masyarakat, melibatkan partisipasi publik bukanlah perkara yang mudah. Diperlukan berbagai teknik komunikasi untuk pendekatan kepada masyarakat, sehingga pesan kampanye tentang lingkungan hidup dapat diterima dengan baik.

Lingkungan hidup merupakan faktor penting dalam kehidupan sosial bermasyarakat, bahkan saat ini merupakan salah satu unsur penentu dalam kesejahteraan masyarakat. Lingkungan yang sehat sangat dibutuhkan bukan hanya untuk faktor kesehatan masyarakat, tetapi sebagai kenyamanan hidup serta meningkatkan keefisienan kerja maupun belajar.

Saat ini aktivitas yang dilakukan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak yang besar terhadap lingkungan. Selain itu, perkembangan penduduk memberikan implikasi terhadap berbagai aspek kehidupan seperti lingkungan hidup, ekonomi, kesehatan, sosial budaya, dan lain lain. Hal ini mengakibatkan peningkatan eksploitasi terhadap sumberdaya alam yang ada di lingkungan. Di kawasan perkotaan, ketersediaan kawasan permukiman relatif sangat terbatas, sedangkan jumlah manusia yang membutuhkan tempat tinggal senantiasa meningkat dari waktu ke waktu, sehingga menimbulkan kawasan permukiman yang padat penduduk. Dampak dari kondisi tersebut yakni terjadi peningkatan alih fungsi lahan (konversi lahan) hutan maupun pertanian menjadi kawasan permukiman, serta pusat bisnis (komersil) maupun industri (Dinas Lingkungan Hidup Surabaya, 2017:5).

Surabaya sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia dan merupakan pusat perputaran ekonomi di Jawa Timur, hal tersebut menyebabkan semakin bertambahnya penduduk pendatang yang tinggal di Surabaya. Sebagian besar berasal dari daerah penyangga Surabaya, antara lain Gresik, Sidoarjo, Pasuruan, Mojokerto, Bangkalan. Keberadaan kota Surabaya merupakan bagian dari daerah perkotaan tujuan urbanisasi di Indonesia. Khususnya di pulau Jawa yang terus berkembang, sehingga Jawa telah dijuluki sebagai *urban island*.

Penduduk yang datang untuk urbanisasi di Surabaya paling banyak didasari oleh faktor ekonomi, karena banyak masyarakat masih berpresepsi bahwa untuk memperoleh harapan pendapatan yang lebih baik dari pada dari daerah asal. Sejalan dengan kondisi tersebut maka kota Surabaya seperti halnya kota-kota metropolitan yang lain, muncul kemajemukan di masyarakat. Kemajemukan tersebut mengakibatkan sebagian masyarakat tinggal di wilayah yang kumuh baik ditanah yang resmi maupun yang tidak resmi. Penduduk yang bertampat tinggal di wilayah

tidak resmi biasa disebut penduduk spontan, hal tersebut sudah menjadi fenomena sosial dimana daerah perkotaan akan didatangi oleh penduduk daerah penyangga sekitar untuk mencari penghasilan yang lebih (Humas Surabaya, 2019:2).

Penduduk non-permanen di Surabaya dihitung per bulan Januari hingga Oktober 2019 tercatat kurang lebih 16.810 jiwa yang banyak bermukim di daerah pinggiran kota Surabaya antara lain berada di daerah kelurahan Bulak, kelurahan Wonokusumo, kelurahan Tambakrejo, kelurahan Tanjung Sari, kelurahan Suko Mnunggal, kelurahan Pacar Keling, kelurahan Karang Pilang dan kelurahan Waru Gunung cenderung didominasi oleh penduduk pendatang wilayah penyangga kota menurut data (Dispendukcapil) kota Surabaya yang dikutip dari (Humas Surabaya, 2019:4).

Menurut data BPS Jawa Timur, wilayah Tambak Segaran IV, Kelurahan Tambakrejo memiliki area dengan luas total 600 m². Wilayah Kelurahan Tambakrejo masuk dalam 12 wilayah kelurahan terkumuh di Surabaya dengan luas 220 m² wilayah kumuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir setengah wilayahnya merupakan daerah kumuh. Dari permasalahan kependudukan yang telah diuraikan, sudah bisa dikatakan bahwa paling merasakan dampaknya adalah lingkungan hidup, karena pembangunan yang kurang seimbang antara permukiman penduduk dan lahan terbuka hijau.

Permasalahan lingkungan hidup di Surabaya bisa dikatakan dalam fase mengkhawatirkan, dengan beberapa faktor antara lain masalah pertambahan kepadatan penduduk yang terus meningkat, masalah pengolahan sampah, masalah sanitasi di beberapa daerah padat penduduk, serta masalah kualitas air pam (Dinas Lingkungan Hidup Surabaya, 2017:11).

Dengan jumlah penduduk kota Surabaya yang tinggi, permasalahan pengelolaan sampah menjadi hal yang penting agar lingkungan tidak semakin rusak. Pengelolaan sampah yang dilakukan saat ini masih menggunakan paradigma (pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan akhir) hal tersebut harus diubah, dikarenakan permasalahan sampah yang semakin kompleks terutama kesulitan tempat untuk pembuangan akhir dan bertambahnya volume sampah yang dihasilkan setiap hari.

Kota Surabaya menjadi salah satu dari lima kota dengan timbulan sampah terbanyak di Indonesia. Pada tahun 2017 Surabaya menghasilkan 2.913,18 ton sampah perhari, sedangkan di tahun 2018 jumlahnya menjadi 2.164,4 ton/hari. Sampah ditimbun setiap hari di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Benowo, kurang lebih 300 truk pengangkut sampah masuk ke TPA Benowo setiap harinya membawa sampah yang masih tercampur antara organik dan anorganik (Humas Surabaya, 2019:6).

Penanganan sampah yang bisa untuk didaur ulang seperti botol plastik, kardus bekas, kertas bekas, serta barang bekas berbahan plastik mengakibatkan berkurangnya volume sampah dan menjaga lingkungan. Meminimalisasi sampah adalah upaya untuk mengurangi produksi sampah yang terus meningkat, hal tersebut berdampak pada mengurangi produksi sampah yang dikelola oleh TPA (tempat pembuangan akhir), meningkatkan efisiensi pengelolaan sampah, dan terciptanya peluang usaha UMKM seperti pembuat tas kain atau rotan untuk berbelanja (Kementrian Pekerjaan Umum, 2010:12-13).

Saat ini yang dapat dilakukan dengan cara mengurangi pencemaran, mengendalikan pencemaran, dan meningkatkan kesadaran serta kepedulian masyarakat kepada lingkungan agar tidak merusak lingkungan secara masif. Upaya pengendalian dampak kerusakan lingkungan hidup memerlukan perhatian khusus, karena kerusakan tersebut akan mengakibatkan timbulnya wabah penyakit. Pengelolaan sampah plastik saat ini sedang digalakan oleh pemerintah kota Surabaya dan beberapa elemen masyarakat di Surabaya antara lain, dengan peluncuran bus SUROBOYO dan pengelolaan bank sampah.

Masyarakat yang menggunakan transportasi umum bus SUROBOYO hanya dengan menukarkan sisa botol plastik untuk ditukarkan saldo yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran diletakan pada kartu anggota, pos untuk menukarkan botol plastik berada di berbagai titik halte yang ada di Surabaya. Bank sampah yang berada di setiap RT sampai RW merupakan kepedulian warga terhadap lingkungan, di beberapa wilayah Surabaya saat ini menerapkan bank sampah serta merupakan rangka dalam mengurangi pembuangan sampah plastik tanpa pengolahan yang benar.

Menjaga lingkungan hidup diperlukan kesadaran dari semua pihak seperti contoh warga kampung Tambak Segaran IV, sebagai tempat penelitian penulis dan merupakan kampung yang memiliki inovasi unggulan yaitu merubah air selokan menjadi sumber air bersih yang digunakan untuk hujan buatan. Hal tersebut untuk mengantisipasi jika terjadi musim kemarau di Surabaya yang bisa mencapai suhu 36 derajat *Celcius* sehingga hujan buatan menciptakan hawa sejuk pada siang hari serta disediakan kran air disetiap depan rumah warga untuk berbagai kebutuhan lainnya seperti penyiraman tanaman sepanjang kampung. Air tersebut berasal dari air selokan warga yang diproses oleh penyaringan IPAL sehingga menghasilkan air yang bersih dan tidak menimbulkan penyakit seperti gatal-gatal atau alergi.

Hujan buatan pada dasarnya biasa digunakan untuk mengurangi titik panas dari cuaca panas ekstrim atau kebakaran hutan di musim kemarau. Syarat utama dibuat hujan buatan adalah menemukan awan yang berpotensi hujan minimal 70 persen lalu menerbangkan pesawat khusus yang membawa NaCL (*Natrium Clorida*) atau garam (Nadin, 2019:2).

Berbeda dengan hujan buatan yang dirancang oleh warga Tambak Segaran IV, air selokan dua kali disaring menggunakan IPAL dengan 4 fase penyaringan yang berbeda setelah itu air ditampung di tandon bawah tanah dan dipompa dengan mesin pompa air ke slang berukuran 5 cm dengan panjang 112 meter yang terletak diatas kampung. Penggunaan hujan buatan memiliki manfaat antara lain sebagai penghilang debu dijalan saat matahari terik, menyejukkan area kampung, sebagai sarana penyiraman tanaman otomatis yang berada disepanjang jalan kampung agar selalu segar, dan sebagai arena bermain anak. Air hasil IPAL masih belum bisa dikonsumsi untuk air konsumsi, karena masih mengandung kuman dan bakteri tetapi aman untuk dibuat mandi, cuci pakaian, dan penyiraman tanaman.

Pada awal penggagasan hujan buatan dan membangun kepedulian lingkungan di kampung Tambak Segaran IV, ketua RT sebagai penggagas ide sempat mengalami penolakan saat membicarakan tentang ide tersebut kepada warga, sebagian warga menolak karena faktor ekonomi dan melihat biaya oprasioanal yang cukup mahal karena diatas enam juta rupiah. Tidak berselang lama setelah menghitung ulang biaya oprasional dan berdiskusi bersama warga, hasilnya

sebagian warga mendukung ide penghijauan kampung dan inovasi hujan buatan yang digagas oleh ketua RT setempat. Sebagian warga yang menolak secara perlahan dijelaskan tentang manfaat dari adanya hujan buatan dan diajak untuk berdiskusi.

Keseluruhan warga menyetujui gagasan tentang pembangunan hujan buatan, dikarenakan warga tidak dipungut biaya sedikitpun, sebagian besar biaya oprasional pembuatan instalasi hujan buatan didapat dari proposal yang diajukan pada perusahaan. Setelah pembangunan hujan buatan selesai, warga di sana mulai memiliki inovasi-inovasi baru, mulai dari penanaman hidroponik di setiap hampir rumah warga, bank sampah, pembuatan kompos secara mandiri, pembibitan lele dan ikan gararupa (ikan terapi), sebagian lampu jalan tenaga matahari (*solar cell*), pengecatan kampung secara berkala, dan lampu hias warna-warni.

Pengelolaan bank sampah juga dilaksanakan di Tambak Segaran IV, dengan tujuan untuk menjaga lingkungan dari bahaya bahan plastik serta menambah pemasukan ekonomi bagi warga sekitar. Sistem bank sampah membuat warga memiliki tabungan dari setiap setoran sampah rumah tangga yang dapat diolah, tabungan tersebut bisa diambil kapan saja saat pemilik tabungan membutuhkan dana.

Kebaruan atau *novelty* akan dengan mudah menjadi perhatian masyarakat, karena suatu hal yang baru dan yang berbeda akan lebih mudah menarik perhatian. Hujan buatan merupakan terobosan baru bagi warga disana, pada awal penggagasan banyak warga yang antusias terhadap pembangunan gagasan tersebut.

Tidak semua kebijakan berhasil dilaksanakan secara sempurna. Pada umumnya pelaksanaan kebijakan lebih sulit, karena pelaksanaan kebijakan berkaitan dengan kondisi langsung lapangan yang sering berubah dan sulit diperkirakan. Dalam mewujudkan program hujan buatan di kampung Tambak Segaran IV perlu adanya usaha yang sungguh-sungguh antar semua komponen, diantaranya upaya ketua dan pengurus RT untuk memberi penyuluhan sehingga mendapat dukungan aktif warga akan terciptanya kondisi lingkungan yang bersih dan nyaman (Sudarwati, 2015:5).

Proses mengomunikasikan kebijakan inovasi hujan buatan, dalam hal ini ketua RT berkepentingan terhadap tersampainya pesan tentang membangun kesadaran lingkungan secara tepat sasaran, dan dapat diterima dengan benar oleh semua warga dengan tujuan agar warga menjadi paham mengenai pentingnya menjaga lingkungan, kemudian menjadi sadar dan bersikap mendukung terhadap kebijakan inovasi hujan buatan.

Peneliti melihat bagaimana pesan kebijakan disampaikan dan direspon, dibicarakan dan dikritisi oleh warga dalam forum dialog maupun komunikasi tatap muka. Berdiskusi membahas masalah yang warga alami secara saling bermusyawarah dan apakah hujan buatan yang dibuat mempengaruhi kehidupan warga setempat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji bagaimana peran komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh ketua RT Tambak Segaran IV sehingga mendapat dukungan penuh dari warga dalam mewujudkan program inovasi hujan buatan dan penghijauan kampung, karena daerah tersebut merupakan salah satu titik daerah kumuh, serta mendapat penolakan dari warga saat awal penggalan ide. Semua fakta yang ada dan menjadi latar belakang pentingnya manajemen komunikasi lingkungan untuk mengkomunikasikan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan adalah

“Bagaimana Komunikasi Lingkungan Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan di Wilayah Tambak Segaran IV Dengan Inovasi Hujan Buatan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan terdapat tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memahami komunikasi lingkungan yang digunakan guna membangun kepedulian warga terhadap lingkungan di Tambak Segaran IV dengan menggunakan inovasi hujan buatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai sebuah upaya mengangkat masalah komunikasi dalam permasalahan lingkungan di wilayah Tambak Segaran IV yang tentu saja melibatkan banyak unsur, diharapkan penelitian ini memiliki manfaat bagi secara akademis maupun praktis:

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan wawasan mengenai perkembangan komunikasi lingkungan, terutama pada kajian tentang komunikasi lingkungan dimana peran komunikator yang bertindak sebagai pelaksanaan program kampung hujan buatan dan pemahaman lingkungan hidup di wilayah Tambak Segaran IV.

1.4.2 Manfaat Praktis

Agar dapat memotivasi untuk membangun wilayah lingkungan tempat tinggal masyarakat dilingkungan lain menjadi kampung hujan buatan dan paham tentang menjaga lingkungan hidup.